

Kajian Bangunan Bersejarah Ditinjau dari Pengaruh Kualitas Bangunan Bersejarah, Kondisi Lingkungan dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan

Yuanita F. D. Sidabutar

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Batam

Email korespondensi: yuanita.fd@univbatam.ac.id

Abstrak

Sebagai pusat pemerintahan daerah Sumatera Utara, Medan tumbuh menjadi kota Metropolitan dengan berpenduduk lebih dari dua juta jiwa. Sekarang Kota Medan adalah kota ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Kota Medan memiliki potensi wisata budaya yang tinggi untuk dikembangkan karena kaya akan warisan sejarah masa lalu yang masih ada dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah dengan adat istiadatnya yang masih dipelihara dan dilestarikan. Pelestarian warisan-warisan sejarah tersebut khususnya bangunan-bangunan dan kawasan bersejarah dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memelihara kualitas bangunan, kondisi lingkungan dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana kualitas bangunan bersejarah, kondisi lingkungan bangunan bersejarah dan partisipasi masyarakat akan berpengaruh terhadap wisata budaya di Kota Medan.

Kata-kunci : kualitas bangunan, kondisi lingkungan, partisipasi masyarakat, wisata budaya

Pengantar

Pembangunan dan perkembangan bangunan bersejarah di Kota Medan berhubungan dengan kebijaksanaan serta konsep pengembangan kota di Indonesia. Pada zaman kolonial, pembangunan kota lebih dikembangkan untuk kepentingan masyarakat kota saja, khususnya penduduk orang Eropa yang tinggal di kota. Oleh karena itu kota memperoleh keistimewaan dalam hal penyediaan kemudahan fasilitas dan sarannya. Ini dapat kita temukan di beberapa kawasan yang memiliki keberadaan bangunan bersejarah yang nilai arsitektur bangunannya menggambarkan kondisi kejayaan masa itu.

Pola kebijaksanaan pengembangan kota masa kini didasarkan kepada suatu wawasan bahwa suatu kota tidak terlepas dari suatu wilayah yang lebih luas. Bahkan suatu kota seharusnya berperan penting sebagai terdepan dari kemajuan wilayah di belakangnya (Keyftz, Nitisastro,1960). Keberadaan bangunan dan kawasan bersejarah di Kota Medan dianggap memiliki potensi dari segi arsitektur bangunannya, dan di kawasan ini muncul aktivitas yang menghidupkan kembali suasana lingkungan dan sekitarnya seperti aktivitas bisnis, sarana hiburan, transportasi stasiun kereta api dan wisata bagi masyarakat.

Untuk melestarikan bangunan-bangunan bersejarah berbagai usaha telah dilakukan, seperti

inventarisasi dan pendokumentasian bangunan dan pembinaan masyarakat serta sosialisasi tentang pentingnya bangunan-bangunan itu. Sejak tahun 1988 telah dilakukan pendokumentasian, identifikasi dan registrasi terhadap bangunan-bangunan tersebut. Tercatat lebih dari 30-an buah bangunan tua dan kawasan yang bernilai sejarah yang masih dapat diselamatkan dan dimanfaatkan lagi, kalau dilakukan renovasi dan rehabilitasi terhadapnya.

Sementara dari aspek hukum telah pula dilakukan usaha-usaha untuk melindungi warisan-warisan tersebut. Keberadaan bangunan bersejarah di Kota Medan diatur dalam Perda No. 6 Tahun 1988 tentang Pelestarian Bangunan Lingkungan Bernilai Sejarah Arsitektur Kepurbakalaan. Selain itu, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya warisan dan budaya kepada masyarakat dibentuk Badan Warisan Sumatera (BWS) yang melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi pada masyarakat.

Konservasi atau pelestarian warisan budaya bukanlah merupakan ilmu pasti tetapi lebih mirip suatu seni sehingga tidaklah mungkin ditentukan dengan kriteria ilmiah dan terukur saja, tetapi lebih berupa cerminan dari tata nilai masyarakat yang senantiasa berubah.

Menurut Lewis Mumford dalam *The Culture Of Cities* (1961) kota mempunyai *creative vocal points* bagi masyarakat, dan kota adalah titik maksimum konsentrasi untuk *power and culture* dari komuniti. Kota dibentuk oleh budaya, tetapi sebaliknya kota dipengaruhi wujud dari budaya itu. Kota dibentuk bersama-sama dengan kulturnya dan merupakan "*greatest work of art*". Di dalam kota, dengan lapisan-lapisan dari masa lalu yang masih bertahan pada *buildings monuments*, dan *public ways*.

Max Weber dengan peran budaya terhadap kota dalam *The City* (1950), mengatakan bahwa konsep kota menekankan kesopanan (*urbanity*) agar nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan.

Tjiptono (2004:11) mendefinisikan kualitas sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for use*). Definisi lain lebih menekankan kepada orientasi pemenuhan harapan pelanggan. Kualitas adalah perbaikan terus-menerus. Definisi lain dikemukakan oleh Taguchi yang menekankan pada kerugian yang harus dibayar oleh konsumen akibat kegagalan suatu produk atau jasa. Kualitas merupakan fungsi dari biaya dimana biaya dapat diturunkan dengan proses perbaikan atau pengurangan variasi dalam produk atau variasi dalam proses. Loh (2001:34) menambahkan bahwa kualitas memiliki sifat kumulatif. Kualitas bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan mencakup totalitas dari semua karakteristik suatu produk atau jasa yang membuat produk atau jasa tersebut unggul dan baik. Kualitas menurut ISO (*International Organization for Standardization*) adalah : a. Kondisi yang sehat untuk tujuan atau pemakaian; b. Keselarasan dengan spesifikasi; c. Kebebasan dari segala kekurangan; d. Kepuasan pelanggan; e. Kredibilitas; f. Kebanggaan memiliki.

Menurut Darsono (1995) pengertian lingkungan yaitu semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya. Sedangkan Menurut St. Munajat Danusaputra Lingkungan adalah Semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya.

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Wisata Budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka (Pendit, 2002).

Bangunan bersejarah mempunyai pengertian sebuah bangunan atau kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah baik dari fisik maupun fungsi dari bangunan tersebut. Bangunan bersejarah di Kota Medan memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi perkembangan budaya masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis yang menarik dan memiliki nilai jual dalam pariwisata. Kota Medan memiliki banyak aset bangunan yang bernilai sejarah dan sumber daya kultural yang secara keseluruhan membentuk citra kota atau gambaran yang bernilai sejarah terhadap Kota Medan. Keberadaan bangunan bersejarah di Kota Medan cukup membantu masyarakat sekitar bangunan untuk menghasilkan pendapatan karena bangunan masih cukup terawat dan objek masih berfungsi dengan baik, oleh karena itu bangunan bersejarah masih dapat dijadikan sebagai objek wisata yang sangat besar dalam dunia pariwisata karena sejarahnya mempunyai nilai jual yang mampu merangsang minat wisatawan untuk mengetahui dan mengembangkannya.

Metode

Menguji permasalahan secara metoda analisis deskriptif (identitas bangunan bersejarah, perkembangan arsitektur kolonial, identitas bangunan bersejarah, fungsi bangunan, kondisi bangunan konservasi dan bangunan baru/bukan konservasi serta status kepemilikan sebagai potensi pelestarian bangunan bersejarah).

Sedangkan untuk menguji hipotesis kuantitatif, dianalisis dengan statistik regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Lokasi penelitian adalah di wilayah Kota Medan. Wilayah ini dipilih secara "*purposive sampling*" karena beberapa alasan yaitu:

1. Kota Medan adalah salah satu wilayah kota terbesar di pulau Sumatera.
2. Wilayah Kota Medan terdapat banyak bangunan bersejarah
3. Bangunan bersejarah perlu dilestarikan dan dimanfaatkan di Kota Medan

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 3378 orang dari delapan kecamatan yaitu Medan Petisah, Medan Maimun, Medan Barat, Medan Timur, Medan Kota, Medan Baru, Medan Perjuangan, dan Medan Polonia. Sampel sebanyak 218 orang dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada setiap responden yang hasilnya dapat ditabulasi.

Analisis Data

Data diproses dengan menggunakan Statistical Product Service and Solution (SPSS) versi 20.0 for windows.

Untuk identifikasi masalah digunakan rumus regresi linier berganda, sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Wisata Budaya
X1	= Kualitas Bangunan
X2	= Kondisi Lingkungan
X3	= Partisipasi Masyarakat
a	= Konstanta
b1, b2, b3	= Koefisien Regresi
e	= Standard Error

Untuk menguji pengaruh variabel tersebut secara serempak, maka menggunakan uji F, yakni :

$$F_{hitung} = \frac{r^2 / k}{(1 - r^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

r ²	= Koefisien Determinasi
n	= Jumlah Sampel
k	= Derajat Bebas Pembilang
n - k - 1	= Derajat Bebas Penyebut

Dengan kriteria uji hipotesis, adalah :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 atau terima H_a (Hipotesis diterima).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0 atau tolak H_a (Hipotesis ditolak).

Untuk menguji secara parsial digunakan uji T dengan rumus, sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dengan kriteria uji hipotesis adalah :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a (Hipotesis ditolak).
 2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_0 (Hipotesis diterima).
- (Sudjana, 1992).

Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk menguji pengaruh kualitas bangunan, kondisi lingkungan bangunan dan partisipasi masyarakat terhadap wisata budaya di Kota Medan, digunakan rumus persamaan regresi linier berganda, dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel Hasil Uji Rregresi Linier Berganda

No.	Variabel	Wisata Bangunan		
		Koefisien	thitung	ttabel
1	Konstanta	4,955	9,116	
2	Kualitas Bangunan (X1)	0,221	2,649	1,777
3	Kondisi Lingkungan (X2)	0,238	2,484	
4	Partisipasi Masyarakat (X3)	0,246	2,322	
	R		0,862	
	R ²		0,743	
	Ajusted R		0,691	
	Fhitung		14,680	
	Ftabel		2,754	
	Standard Error		1,14557	

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut : $Y = 4,955 + 0,221X_1 + 0,238X_2 + 0,246X_3$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}(14,680 > 2,754)$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa variabel Independen (X_1 dan X_2) berpengaruh nyata terhadap wisata budaya pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis diterima, hal ini terjadi karena wisata budaya dipengaruhi oleh kualitas bangunan (X_1) sebesar 2,649, kondisi wilayah (X_2) sebesar 2,484 dan partisipasi masyarakat (X_3) sebesar 2,322.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,743 artinya variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) mampu memberikan penjelasan terhadap wisata budaya sebesar 74,3%, sedangkan sisanya 25,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Kualitas Bangunan (X_1) Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan Berdasarkan hasil regresi linier berganda, dapat ditentukan bahwa variabel kualitas bangunan (X_1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap wisata budaya (Y), dimana koefisiennya menunjukkan sebesar 2,649, artinya apabila kualitas bangunan bertambah 1 satuan ceteris paribus (faktor lain dianggap tetap), maka wisata budaya akan bertambah sebesar 2,649.

Dengan menggunakan uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}(2,649 > 1,777)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel kualitas bangunan (X_1) berpengaruh nyata terhadap wisata budaya pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis diterima.

Pengaruh Kondisi Lingkungan (X_2) Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan Berdasarkan hasil regresi linier berganda, dapat ditentukan bahwa variabel kondisi lingkungan (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap wisata budaya (Y), dimana koefisiennya menunjukkan sebesar 2,484, artinya apabila kondisi lingkungan bertambah 1 satuan ceteris paribus (faktor lain dianggap tetap), maka wisata budaya akan bertambah sebesar 2,484.

Dengan menggunakan uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,484 > 1,777$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel kondisi lingkungan (X_2) berpengaruh nyata terhadap wisata budaya pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis diterima.

Pengaruh Partisipasi Masyarakat (X_3) Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan Berdasarkan hasil regresi linier berganda, dapat ditentukan bahwa variabel partisipasi masyarakat (X_3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap wisata budaya (Y), dimana koefisiennya menunjukkan sebesar 2,484, artinya apabila partisipasi masyarakat bertambah 1 satuan *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap), maka wisata budaya akan bertambah sebesar 2,322.

Dengan menggunakan uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,322 > 1,777$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel partisipasi masyarakat (X_3) berpengaruh nyata terhadap wisata budaya pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian hipotesis diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda secara simultan dan parsial, maka kualitas bangunan, kondisi lingkungan dan partisipasi masyarakat berpengaruh nyata terhadap wisata budaya di Kota Medan. Maka, pemeliharaan kualitas bangunan, menjaga kondisi lingkungan dan memaksimalkan partisipasi masyarakat akan memberi pengaruh secara keseluruhan terhadap wisata budaya. Wisata budaya akan berkembang di mana eksistensinya akan terus berlangsung dan tidak terjadi penurunan kualitas, hingga muncul adanya totalitas keunggulan karakteristik terhadap produk dan jasa. Perkembangan tersebut akan ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke bangunan-bangunan dan kawasan bersejarah yang akan menggerakkan perekonomian masyarakat Kota Medan secara umum dan masyarakat sekitar lokasi bangunan secara khusus. Segala aktivitas yang berlangsung dalam bentuk sekecil apapun akan memberi manfaat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Wisata budaya yang berkembang dan berkelanjutan juga bermanfaat langsung bagi generasi selanjutnya. Generasi selanjutnya akan mengetahui dan mengenal sejarah dan perkembangan Kota Medan sehingga dapat memelihara warisan sejarah yang dilestarikan dengan wisata budaya.

Daftar Pustaka

- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Tjiptono, F. (2001). *Kualitas Jasa Pengukuran, Keterbatasan dan Implikasi Manajerial*. Majalah Manajemen Usahawan Indonesia.
- Munford, L. (1961). *The City in History, Its Origin, Its Transformation and Its Prospect*. New York, Hercourt, Brace and Worlc. Inc.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Parawisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta, Prandya Paramita.
- Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Medan No. 6 Tahun 1988 Tentang Pelestarian Bangunan dan Lingkungan yang Bernilai Sejarah Arsitektur Kepurbakalaan Serta Penghijauan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Medan.
- Pemerintah Kota Medan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Medan (2013). "Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kota Medan".
- Sirojuzilam (2005). *Beberapa Aspek Pembangunan Regional*, ISEI Bandung, Jawa Barat.
- Sirojuzilam (2008). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara dan Kaitannya dengan Perencanaan Wilayah*. Medan: Disertasi Perencanaan Wilayah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sirojuzilam (2011). *Regional Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. USU press, Medan.

- Solimun (2002). *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM)*. Lisrel dan Amos. Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya.
- Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suwantoro (1997). *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. Makalah pada Seminar Pariwisata. Jakarta.
- Sudjana (1992). *Metode Statistik*. Bandung, Tarsiti.